

MAKNA GUILT TRIPPING DALAM KOMUNIKASI KELUARGA SANDWICH GENERATION PADA TOKOH KALUNA DI FILM HOME SWEET LOAN

Nadia Tasyrif Nurannisa,¹ Frederika Annisa Huwaida Santoso,² Nayla Dwi Savira³

UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

e-mail : ntasyrif@gmail.com

ABSTRAK

Selain sebagai hiburan, film merupakan media komunikasi massa yang juga dapat sebagai representasi realitas sosial. Film *Home Sweet Loan* (2024) merepresentasikan realitas sosial sandwich generation di Indonesia melalui tokoh Kaluna, seorang perempuan muda yang menanggung beban finansial keluarga besar sekaligus menghadapi tekanan komunikasi berupa guilt tripping. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemaknaan di balik tanda-tanda guilt tripping dalam komunikasi keluarga karakter Kaluna menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi non partisipan dan dokumentasi. Analisis data dilakukan menggunakan semiotika Charles Sanders Peirce yang memandang tanda sebagai hubungan triadik antara representamen (sign), objek, dan interpretan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik guilt tripping dalam komunikasi keluarga Kaluna bersifat sistematis dan berulang pada lima bentuk guilt tripping yang konsisten muncul, yaitu perbandingan yang merendahkan, dramatisasi penderitaan, eksploitasi rasa utang budi, penarikan diri secara emosional, dan pemerasan emosional berbasis afeksi sebagai bentuk yang paling dominan dengan pola tuntutan, tekanan, ancaman, hingga kepatuhan. Secara semiotik, film ini merepresentasikan realitas psikologis individu sandwich generation di Indonesia, di mana tekanan emosional berbasis rasa bersalah telah menjadi bagian dari pola komunikasi sehari-hari yang dinormalisasi, meskipun berpotensi menimbulkan dampak psikologis jangka panjang. Penelitian ini berkontribusi pada kajian semiotika komunikasi dan komunikasi keluarga di Indonesia, sekaligus menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji fenomena sandwich generation dari sudut pandang representasi media.

Keywords: *guilt tripping, sandwich generation, charles sanders peirce, film home sweet loan*

1. PENDAHULUAN

Film sebagai media komunikasi massa tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga merepresentasikan realitas sosial masyarakat. Salah satu realitas yang menjadi persoalan serius di Indonesia adalah fenomena *sandwich generation*, yaitu generasi yang secara bersamaan menanggung kebutuhan finansial orang tua dan anak. Fenomena ini memiliki basis hukum dalam Kitab Undang-Undang

Hukum Perdata (KUHP) Pasal 321 yang mewajibkan anak memberi nafkah kepada orang tua dalam kondisi kemiskinan.

Berdasarkan unggahan Instagram @katadatacoid, Data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2020 mencatat sebanyak 71 juta penduduk Indonesia atau lebih dari seperempat total populasi merupakan *sandwich generation*. Kondisi ini diperkuat oleh data BPS tahun 2022 yang menunjukkan angka ketergantungan

masyarakat Indonesia mencapai 44,6%, serta survei Kompas Agustus 2022 di mana 70% responden mengidentifikasi diri sebagai bagian dari *sandwich generation*. Realitas tersebut turut direpresentasikan dalam film *Home Sweet Loan* (2024) karya sutradara Sabrina Rochelle Kalangie yang berhasil meraih lebih dari 1,7 juta penonton bioskop (Tempo.co, 2024).

Film ini mengisahkan Kaluna, seorang perempuan muda yang menanggung kebutuhan finansial keluarga besarnya sambil berjuang mewujudkan impian memiliki rumah pribadi. Dalam posisinya sebagai *sandwich generation*, Kaluna tidak hanya menghadapi tekanan ekonomi, tetapi juga tekanan komunikasi berupa ungkapan yang secara tidak langsung membangkitkan rasa bersalah atau *guilt tripping* dari anggota keluarganya.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji film ini menggunakan pendekatan semiotika, di antaranya Listiana dkk. (2025) yang menganalisis pengorbanan generasi *sandwich* melalui semiotika John Fiske; Alawyah (2025) yang mengkaji penerimaan Generasi Z terhadap peran anak bungsu; Lahope dkk. (2025) yang menelaah representasi tekanan emosional dan ekonomi Kaluna; serta Azahra & Wiryany (2025) yang menganalisis komunikasi keluarga melalui semiotika Roland Barthes. Meskipun seluruh kajian tersebut relevan, tidak satu pun yang secara eksplisit mengangkat *guilt tripping* sebagai objek kajian utama dalam konteks komunikasi keluarga *sandwich generation*. Penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut.

Relevansi kajian ini juga dikuatkan oleh data *media monitoring* Brand24 (2026) yang mencatat topik *sandwich generation* mencapai total *reach* sebesar 2.448.531 dalam satu tahun terakhir, mengindikasikan bahwa fenomena ini

masih menjadi realitas sosial yang dirasakan secara nyata oleh masyarakat Indonesia.

Untuk membedah makna *guilt tripping* secara sistematis, penelitian ini menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Peirce. Model tanda triadik Peirce yang melibatkan *representamen*, objek, dan interpretan dinilai sangat tepat untuk menganalisis tindakan berlapis seperti dialog dan ekspresi wajah yang mengandung muatan *guilt tripping*, karena pemaknaan tanda bersifat dinamis dan kontekstual. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada pemaknaan *guilt tripping* dalam komunikasi keluarga tokoh Kaluna sebagai representasi *sandwich generation* dalam film *Home Sweet Loan* (2024) melalui analisis semiotika Charles Sanders Peirce.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi untuk menginterpretasikan makna *guilt tripping* yang terkandung dalam tanda-tanda komunikasi keluarga pada tokoh Kaluna dalam film *Home Sweet Loan*. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi nonpartisipan dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan menonton film *Home Sweet Loan* secara berulang dan sistematis untuk mengidentifikasi adegan, dialog, ekspresi, serta perilaku tokoh yang menunjukkan praktik *guilt tripping*. Dokumentasi digunakan untuk mencatat dan mengelompokkan adegan-adegan yang relevan beserta penanda waktunya sehingga dapat dianalisis secara lebih mendalam.

Analisis data dilakukan menggunakan semiotika Charles Sanders Peirce yang memandang tanda sebagai hubungan triadik antara *representamen* (*sign*), objek, dan interpretan (Wulandari & Siregar, 2020). Pada tahap awal, peneliti mengidentifikasi tanda-

tanda verbal maupun nonverbal yang muncul dalam setiap adegan, seperti pilihan kata, nada bicara, ekspresi wajah, gestur, dan bahasa tubuh tokoh. Selanjutnya, tanda-tanda tersebut dianalisis melalui skema segitiga makna Peirce dengan mengidentifikasi bentuk fisik *sign* (representamen), objek yang dirujuk oleh *sign*, serta makna yang terbentuk dari hubungan keduanya (interpretan).

Hasil analisis kemudian diinterpretasikan dengan mengaitkan tanda-tanda tersebut pada konteks *sandwich generation* dan konsep *guilt tripping* yang dialami tokoh Kaluna menurut Rebecca Ray (2023) dalam buku *Difficult People*, sehingga dapat mengungkap bagaimana tekanan emosional dan sosial yang direpresentasikan dalam film *Home Sweet Loan*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1.

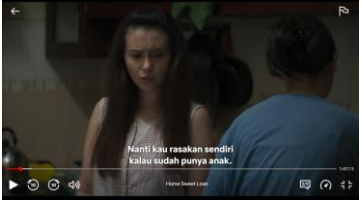
Hasil Pembahasan Interpretasi makna *guilt tripping* pada Adegan 1

<i>Sign</i>	 Gambar 1 Menit 4:27-4:28
<i>Object</i>	Kaluna yang sedang mencuci piring keluarganya di dapur memakai kaos santai warna biru, mempertanyakan Kamala yang tak pernah terpikir mencuci piring setelah makan. Kamala menggunakan daster santai merespon,

	mempertanyakan kesediaan Kaluna untuk membantu.
<i>Interpretant</i>	Tokoh Kaluna selalu dibebani tanggung jawab rumah tangga oleh keluarganya menunjukkan bentuk <i>guilt tripping</i> poin ke-1. Respons Kamala termasuk kategori Perbandingan yang Merendahkan (Ray, 2023), karena Kaluna dibandingkan dengan anggota keluarga lain sehingga merasa wajib memikul lebih banyak tanggung jawab. Adegan yang berlangsung di rumah dan penggunaan pakaian santai memperlihatkan bahwa <i>guilt tripping</i> dapat terjadi di ruang yang dianggap aman dan melalui percakapan sehari-hari yang tampak ringan, hingga perlahan menjadi sesuatu yang dinormalisasi. Penggunaan pakaian santai memperkuat kesan keseharian tersebut, sementara warna biru yang dikenakan Kaluna melambangkan kehati-hatian, konservatisme, dan introspeksi (Kahfi, 2021:28).

Tabel 2.

Hasil Pembahasan Interpretasi makna *guilt tripping* pada Adegan 2

Sign	 Gambar 2 Menit 4:32-4:34
Object	Kamala memakai baju rumahan membandingkan dirinya dengan Kaluna bahwa sebagai seorang ibu tidak bisa makan dengan tenang dan menekankan akan merasakan jika sudah menjadi seorang ibu.
Interpretant	Tindakan Kamala termasuk pada bentuk <i>guilt tripping</i> poin ke-4, yaitu Dramatisasi Penderitaan yang membuat bayangan bahwa seolah-olah Kaluna akan merasakan penderitaan serupa di masa depan.

Tabel 3.

Hasil Pembahasan Interpretasi makna *guilt tripping* pada Adegan 3

Sign	 Gambar 3 Menit 5:29-5:31
------	---

Object	Kaluna sedang beristirahat sambil menelepon via <i>face call</i> dengan Hansa dikamar. Tiba-tiba Kanendra membuka pintu, kemudian menyuruh isi token listrik yang habis. Kanendra segera menutup pintu dengan kasar disertai debuman.
Interpretant	Kanendra yang tiba-tiba membuka pintu dan menyuruh Kaluna mengisi token listrik yang habis menunjukkan bentuk <i>guilt tripping</i> poin ke-5, yaitu Pemerasan Emosional Berbasis Afeksi tahap pertama, yaitu tuntutan (Ray, 2023). Ia memanfaatkan ikatan emosional keluarga sebagai instrumen <i>bargaining</i> untuk memenuhi keinginannya. Setelah itu, Kanendra menutup pintu dengan kasar. Dalam komunikasi nonverbal, gerak tubuh dapat digunakan untuk mengekspresikan perasaan (Kustiawan et al., 2022). Berdasarkan teori <i>Emotional Blackmail</i> Susan Forward, tindakan tersebut dapat dipahami sebagai mekanisme tekanan pasca tuntutan yang merepresentasikan tahap kedua Pemerasan Emosional Berbasis Afeksi (Ray, 2023), yang kemudian berkembang menjadi ancaman, siklus pengulangan, dan kepatuhan Kaluna.

Tabel 4.
Hasil Pembahasan Interpretasi makna *guilt tripping* pada Adegan 4

<i>Sign</i>	 Gambar 4 Menit 7:30-7:38
<i>Object</i>	Ibu Kaluna menelepon Kaluna saat sedang sibuk membawa barang kantor. Di tengah kesibukannya, Kaluna kesulitan mendengarkan dan menjawab pertanyaan ibunya tentang perpindahan kamar keponakannya ke kamar Kauna.
<i>Interpretant</i>	Pertanyaan sang ibu mengenai perpindahan kamar menunjukkan tuntutan yang disampaikan tanpa mempertimbangkan kondisi dan kapasitas Kaluna. Hal ini termasuk bentuk <i>guilt tripping</i> poin ke-5, yaitu Pemasaran Emosional Berbasis Afeksi pada tahap Tuntutan serta Kepatuhan dan pengulangan (Ray, 2023). Kondisi Kaluna yang kewalahan dan sibuk mencerminkan beban fisik dan emosional yang tinggi, sehingga memengaruhi kemampuannya dalam merespons sang ibu, sebagaimana dijelaskan dalam

teori beban kognitif oleh John Sweller (dalam Siregar, 2025:1)

Tabel 5.
Hasil Pembahasan Interpretasi makna *guilt tripping* pada Adegan 5

<i>Sign</i>	 Gambar 5 Menit 12:33-15:53
<i>Object</i>	Kaluna menjelaskan kejadian saat di telepon bahwa ia sedang repot dan tidak berbicara dengan ibunya dan Kaluna menutup pintu sambil mengeluh dengan ekspresi lelah karena pintu kamar tidak dapat ditutup dengan baik.
<i>Interpretant</i>	Adegan ini merepresentasikan bentuk <i>guilt tripping</i> ke-5 yaitu Pemasaran Emosional Berbasis Afeksi (Ray, 2023), pada tahap ke-2: Tekanan karena tekanan dari Ibu Kaluna untuk Kaluna pindah kamar tanpa mempertimbangkan kondisi Kaluna, serta tahap ke-4: Kepatuhan karena tuntutan pelaku yakni Ibu Kaluna yang sudah menjadi pola terbiasa mengalah. Ekspresi lelah Kaluna menunjukkan kelelahan secara fisik dan tekanan

	emosional yang harus mengalah.
--	--------------------------------

Tabel 6.

Hasil Pembahasan Interpretasi makna *guilt tripping* pada Adegan 6

<i>Sign</i>	 Gambar 6 Menit 23:57-23:58
<i>Object</i>	Kaluna meminta Natya agar anak-anaknya tidak mengganggu waktu istirahatnya. Namun, Natya meresponsnya dengan ketus, meremehkan, dan meminta Kaluna memaklumi perilaku anak-anak tersebut.
<i>Interpretant</i>	Respon Natya saat meminta Kaluna memaklumi anak-anaknya demi memicu empati menunjukkan praktik <i>guilt tripping</i> ke-4, yaitu Dramatisasi Penderitaan (Ray, 2023). Harsey dan Freyd (2020) menyebut strategi ini sebagai pembalikan posisi korban dan pelaku, di mana pihak yang keberatan justru dianggap bersalah dan tidak peduli. Akibatnya, Kaluna terjebak dalam dilema: mempertahankan privasi membuatnya tampak tidak

	berempati, sehingga ia terpaksa menarik keberatannya. Konflik ini terjadi di ruang domestik (kamar Kanendra dan Natya). Selain itu, penampilan kasual Natya di rumah turut mendukung secara nonverbal. Berdasarkan konsep <i>enclothed cognition</i> (Adam & Galinsky, 2012), pakaian yang dikenakan membentuk posisi psikologis seseorang; penggunaan piyama, rol rambut, jepit rambut, dan <i>sheet mask</i> menegaskan kepemilikan penuh Natya atas ruang tersebut. Pola komunikasi ini akhirnya memaksa Kaluna memberikan toleransi di luar kehendak bebasnya demi menghindari rasa bersalah.
--	---

Tabel 7.

Hasil Pembahasan Interpretasi makna *guilt tripping* pada Adegan 7

<i>Sign</i>	
-------------	---

Submit Date: 08 Juni 2026

Accepted Date: 15 Juni 2026

Published Date : 18 Oktober 2026

	Gambar 7 Menit 58:10
<i>Object</i>	Kaluna dengan ketiga temannya makan bersama dan Kaluna memesan dua bungkus kepinging keluarganya di rumah.
<i>Interpretant</i>	Kaluna yang memesan kepinging untuk keluarganya merepresentasikan bahwa tindakan Kaluna menjadi kebiasaannya tekanan emosional tanpa adanya paksaan. Hal tersebut termasuk pada bentuk <i>guilt tripping</i> poin ke-5 yaitu Pemerasan Emosional Berbasis Afeksi pada tahap ke-4, yaitu Kepatuhan (Ray, 2023).

Tabel 8.

Hasil Pembahasan Interpretasi makna *guilt tripping* pada Adegan 8

<i>Sign</i>	 Gambar 8 Menit 1:02:05-1:02:07
<i>Object</i>	Kanendra berlutut dengan ekspresi memohon dan putus asa terhadap Kaluna untuk membantu melunasi hutang pinjaman <i>online</i>
<i>Interpretant</i>	Tindakan Kanendra termasuk pada bentuk <i>guilt tripping</i> poin ke-4, yaitu Dramatisasi

	Penderitaan Ray (2023). Kanendra berlutut memohon kepada Kaluna untuk membantu melunasi hutang pinjaman <i>online</i> yang ia miliki, karena kecerobohnya yang tidak mengecek kebenaran surat tanah.
--	--

Tabel 9.

Hasil Pembahasan Interpretasi makna *guilt tripping* pada Adegan 9

<i>Sign</i>	 Gambar 9 Menit 1:02:36-1:02:40
<i>Object</i>	Kanendra berlutut di hadapan Kaluna dengan ekspresi memohon dan putus asa sambil meminta bantuan untuk melunasi utang pinjaman <i>online</i> . Sementara itu, Kaluna yang duduk dengan tatapan kecewa dan mata sayu memilih memalingkan wajahnya dari Kanendra, menunjukkan kekecewaan atas permintaan tersebut.
<i>Interpretant</i>	Menurut Ray (2023) tindakan Kanendra termasuk pada bentuk <i>guilt tripping</i> poin ke-4, yaitu Dramatisasi Penderitaan. Kanendra sengaja merendahkan dirinya dihadapan Kaluna untuk

	menimbulkan rasa kasihan dalam diri Kaluna kepada dirinya. Kanendra berlutut memohon kepada Kaluna untuk membantu melunasi hutang pinjaman <i>online</i> yang ia miliki, karena kecerobohnya yang tidak mengecek kebenaran surat tanah.
--	---

Tabel 10.

Hasil Pembahasan Interpretasi makna *guilt tripping* pada Adegan 10

Sign	 Gambar 10 Menit 1:04:02-1:04:07
Object	Kanendra berdiri tegak menatap Kaluna dan berbicara dengan nada menekan sambil menunjuk keluarganya. Sedangkan Kaluna berdiri tegak menatap Kanendra dengan raut wajah yang mencerminkan rasa kesal, kecewa, lelah, sekaligus perlawanan yang tertahan.
Interpretant	Ucapan penuh tekanan yang dilontarkan Kanendra kepada Kaluna merepresentasikan bentuk <i>guilt tripping</i> poin ke-5 yaitu Pemerasan Emosional Berbasis Afeksi pada poin ke-5 menurut Ray (2023), pada

	tahap ke-2 yakni Tekanan yang muncul ketika tuntutan pelaku tidak dipenuhi. Pernyataan kondisional yang secara implisit mempertanyakan kadar afeksi Kaluna, sejalan dengan penjelasan Forward dan Frazier dalam Karnani dan Zelman (2019). Mekanisme ini menggunakan <i>emotional leverage</i> (Braiker, 2004) melalui pemanfaatan ikatan afektif untuk memaksa kepatuhan Kehadiran keluarga sebagai saksi memperkuat tekanan emosional, di mana menurut Oda dan Sawada (2021) intensitas rasa bersalah meningkat ketika konflik disaksikan oleh individu yang memiliki hubungan dekat secara afektif.
--	---

Tabel 11.

Hasil Pembahasan Interpretasi makna *guilt tripping* pada Adegan 11

Sign	 Gambar 11 Menit 1:04:35-1:04:57
Object	Kaluna mengambil koper dan mengemas barang-barangnya, lalu bergegas pergi dari rumah.
Interpretant	Adegan ini merepresentasikan

	respons Kaluna terhadap akumulasi pemerasan emosional Tahap ke-1 dan ke-2 pada poin ke-5 menurut Ray (2023). Tindakan Kaluna mengemas barang dan meninggalkan rumah tanpa menoleh merupakan bentuk penarikan diri akibat tertutupnya ruang negosiasi. Aksi Kaluna meninggalkan rumah tanpa menoleh adalah bentuk penurunan motivasi menurut Ananda dan Hamidah (2020). Gestur Kaluna yang mengabaikan tangisan ibunya mencerminkan titik jenuh emosional. Menurut Maslach (2003), hal ini menunjukkan habisnya sumber daya psikologis individu dalam merespons tuntutan emosional lingkungannya. Reaksi Kanendra menunjukkan bahwa ia tidak mengantisipasi tindakan tersebut. Menurut Karnani dan Zelman (2019) pelaku kehilangan kendali atas dinamika yang selama ini ia kuasai.
--	---

Tabel 12.

Hasil Pembahasan Interpretasi makna *guilt tripping* pada Adegan 12

Sign	
------	---

	Gambar 12 Menit 1:23:19
Object	Ayah Kaluna menggenggam <i>handphone</i> yang menampilkan bukti transaksi sejumlah tiga ratus juta rupiah melalui aplikasi myBCA.
Interpretant	Tindakan Kaluna mentransfer sejumlah tiga ratus juta rupiah untuk melunasi utang merepresentasikan tahap ke-4 dalam siklus Pemerasan Emosional Berbasis Afeksi pada menurut Ray (2023), pada tahap ke-4 yakni Kepatuhan yang sekaligus menjadi titik pengukuhan dominasi pelaku. Sesuai dengan teori Forward dan Frazier (1997) dalam Karnani dan Zelman (2019), kepatuhan Kaluna bukan lahir dari kesadaran bebas, melainkan hasil akumulasi tekanan yang mengikis batasannya. Komitmen Kaluna sejalan dengan teori Cialdini (2021), bahwa tindakan nyata cenderung memperkuat konsistensi perilaku ke depannya, sehingga kepatuhan pertama akan membuka jalan bagi kepatuhan-kepatuhan berikutnya.

Submit Date: 08 Juni 2026

Accepted Date: 15 Juni 2026

Published Date : 18 Oktober 2026

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa *guilt tripping* dalam film *Home Sweet Loan* merupakan pola manipulasi emosional yang sistematis dan berulang, bukan insidental. Lima bentuk *guilt tripping* ditemukan melalui tanda verbal dan nonverbal yang dianalisis dengan semiotika Peirce.

Secara semiotik, film ini merepresentasikan realitas psikologis individu *sandwich generation* di Indonesia: tekanan emosional berbasis rasa bersalah telah menjadi bagian dari pola komunikasi sehari-hari yang dinormalisasi, meskipun berpotensi menimbulkan dampak psikologis jangka panjang. Penelitian ini berkontribusi pada kajian semiotika komunikasi dan komunikasi keluarga di Indonesia, sekaligus menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji fenomena *sandwich generation* dari sudut pandang representasi media.

DAFTAR PUSTAKA

Adam, H., & Galinsky, A. D. D. (2012). Enclothed cognition. *Journal of Experimental Social Psychology*, 48(4), 918-925.

<https://doi.org/10.1016/j.jesp.2012.02.008>

Alawyah, A. M. (2025). Penerimaan generasi z terhadap peran anak bungsu sebagai generasi sandwich pada film *home sweet loan*. *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(6), 5926-5932.

<https://doi.org/10.54371/jiip.v8i6.8096>

Ananda, N. C., & Hamidah, H. (2020). Learned Helplessness Pada Wanita Dewasa Awal Korban Kekerasan dalam Pacaran yang Masih Bertahan dengan Pasangannya. *INSAN Jurnal Psikologi Dan Kesehatan Mental*, 4(1), 36-42.

<https://doi.org/10.20473/jpkm.V4i12019.36-42>

Azahra, A. N., & Wiryany, D. (2025). Analisis Semiotika Roland Barthes terhadap Representasi Komunikasi Keluarga dalam Film *Home Sweet Loan*. *JOURNAL OF DIGITAL COMMUNICATION SCIENCE*, 3(1), 17-30.

<https://doi.org/10.56956/jdcs.v3i1.444>

@katadatacoid. (2024, 3 Januari). Instagram.

https://www.instagram.com/p/C1oRtrGS9hV/?utm_source=ig_web_copy_link&igsh=NTc4MTIwNjQ2YQ==

Braiker, H. (2004). *Who's Pulling Your Strings? How to Break the Cycle of Manipulation and Regain Control of Your Life*. McGraw-Hill Education.

Brand24. (2026). Retrieved May 6, 2026, from <https://app.brand24.com/>

Cialdini, R. B. (2021). *Influence: The Psychology of Persuasion*. Harper Business.

Ginancar, R. P. A. (2024). *Home Sweet Loan: Sinopsis dan Fakta-Fakta Menariknya*. [Tempo.co](https://www.tempo.co/teroka/home-sweet-loan-sinopsis-dan-fakta-fakta-menariknya-1180625).

<https://www.tempo.co/teroka/home-sweet-loan-sinopsis-dan-fakta-fakta-menariknya-1180625>

Harsey, S., & Freyd, J. J. (2020). Deny, Attack, and Reverse Victim and Offender (DARVO): What Is the Influence on Perceived Perpetrator and Victim Credibility? *Journal of Aggression, Maltreatment & Trauma*, 29(8), 897-916.

<https://doi.org/10.1080/10926771.2020.1774695>

Indonesia. (1847). *Kitab Undang-Undang Hukum Perdata [Burgerlijk Wetboek]*.

Kahfi, A. Y. (2021). *Teori Warna*. AnyFlip. <https://anyflip.com/bpjzq/ahzv>

Karnani, S., & Zelman, D. C. (2019). Measurement of Emotional Blackmail in Couple Relationships in Hong Kong. *Couple and Family Psychology: Research and Practice*, 8(3), 165-180.

<https://psycnet.apa.org/doi/10.1037/cfp0000126>

Kustiawan, W., Khairani, L., Lubis, D. R., Lestari, D., Faridah Zahra Yassar, Albani, A. B., Farhan Zuherman, & Ahmad, A. S. (2022). PENGANTAR KOMUNIKASI NON VERBAL. *JOURNAL ANALYTICA ISLAMICA*, 11(1).

<http://dx.doi.org/10.30829/jai.v11i1.11928>

Lahope, J., Arief, m., & Ayodya, B. (2025). REPRESENTASI GENERASI SANDWICH PADA TOKOH KALUNA DALAM FILM HOME SWEET LOAN (Analisis Semiotika John Fiske). *Prosiding Seminar Nasional Mahasiswa Komunikasi (SEMAKOM)*, 3(2), 518-521.

<https://conference.untag-sby.ac.id/index.php/semakom>

Listiana, L., Anisti, & Mutiah, T. (2025). Analisis semiotika John Fiske: Pengorbanan Generasi Sandwich dalam Film Home Sweet Loan. *Jurnal Teknik Informatika dan Teknologi Informasi*, 5(2).

<https://doi.org/10.55606/jutiti.v5i2.5522>

Maslach, C. (2003). *Burnout: The Cost of Caring*. Malor Books.

Oda, R., & Sawada, K. (2021). Do Social Relationships With Those Who Witness Moral Transgression Affect the Sense of Guilt? *Evolutionary Psychological*, 19(3). [10.1177/14747049211032576](https://doi.org/10.1177/14747049211032576)

Ray, R. (2023). *Difficult People*. Pan Macmillan Australia Pty, Limited.

Siregar, T. (2025). *COGNITIVE LOAD THEORY (CLT)* (A. M. Pratiwi, Ed.). PT Tujuh Pustaka Penerbit.

Wulandari, S., & Siregar, E. D. (2020). Kajian Semiotika Charles Sanders Pierce: Relasi Trikotomi (Ikon, Indeks, Simbol). *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 4(1).

<https://doi.org/10.22437/titian.v4i1.9554>